

TEKNOLOGI DIGITAL SEBAGAI MEDIA PELAYANAN GEREJA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PARTISIPASI KAUM MUDA DALAM BERIBADAH

Anna Paila Meti, Kosma Manurung.

annapailameti@sttimanuelpacet.ac.id, kosmamanurung@sttintheos.ac.id

STT Intheos Surakarta

Abstract: The development of digital technology has brought significant changes in various aspects of human life, including in the practice of church ministry. The church as a spiritual institution is required to adapt to technological developments in order to remain relevant to the congregation, especially young people who live in a digital culture. This study aims to analyze the use of digital technology as a medium for church ministry and its relevance to youth participation in worship. The research method used is a descriptive qualitative approach through a literature study of various theological sources and research related to digital technology in church ministry. The results of the study indicate that digital technology such as social media, online worship broadcasts, and digital Bible applications are effective means of increasing youth involvement in church life because digital technology opens up wider participation space for young people in attending worship, services, and other spiritual activities. However, the use of digital technology needs to be done wisely so as not to reduce the spiritual meaning and congregational fellowship. Therefore, the church needs to integrate digital technology as a means of supporting service without eliminating the essence of the Fellowship of faith.”

Keywords: Digital technology, church ministry, worship participation, youth.”

Abstrak: Perkembangan Teknologi Digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam praktik pelayanan gereja. Gereja sebagai Lembaga rohani dituntut dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar tetap relevan bagi jemaat, khususnya kaum muda yang hidup dalam budaya digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan teknologi digital sebagai media pelayanan gereja serta relevansinya terhadap partisipasi kaum muda dalam beribadah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur terhadap berbagai sumber teologis dan penelitian terkait teknologi digital dalam pelayanan gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital seperti media sosial, siaran ibadah secara daring, dan aplikasi alkitab digital menjadi sarana efektif dalam meningkatkan keterlibatan kaum muda dalam kehidupan bergereja karena Teknologi digital membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi kaum muda dalam mengikuti ibadah, pelayanan, serta kegiatan rohani lainnya. Namun demikian, pemanfaatan teknologi digital perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak mengurangi makna spiritual dan Persekutuan jemaat. Oleh karena itu, gereja perlu mengintegrasikan teknologi digital sebagai sarana pendukung pelayanan tanpa menghilangkan esensi Persekutuan iman.”

Kata Kunci: Teknologi digital, pelayanan gereja, partisipasi ibadah, kaum muda.”

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan hampir dalam semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam praktik keagamaan dan keterlibatan umat di gereja. Generasi muda,¹ khususnya Millennials dan Gen Z, merupakan kelompok yang sangat

¹ Muhammad M. Zacky Nauvan, Rezi Zamzami, Muhammad Nafais, Zul Azmi, Afwan, “Dampak Teknologi Digital Terhadap Perilaku Sosial Generasi Muda,” Vol. 15.Issue 2 (2024).

akrab dengan teknologi digital dan cenderung menggunakan berbagai platform digital seperti media sosial, aplikasi komunikasi, dan media streaming untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari mereka.² Studi menunjukkan bahwa sebagian besar gereja kini memanfaatkan media digital termasuk platform sosial dan live-streaming sebagai sarana untuk menjangkau anggota muda dan menciptakan pengalaman ibadah yang lebih relevan dan mudah diakses oleh mereka.³

Konteks perubahan ini semakin diperkuat oleh keberhasilan integrasi teknologi digital dalam praktik keagamaan di berbagai komunitas gereja di dunia.⁴ Misalnya, penggunaan media sosial dan aplikasi digital terbukti mampu meningkatkan keterlibatan spiritual anak muda dengan menyediakan konten ibadah yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, serta memperkuat komunikasi antaranggota melalui fitur interaktif. Penelitian empiris dalam konteks global menunjukkan bahwa digital discipleship penginjilan dan pembinaan iman melalui sarana digital meningkatkan partisipasi kaum muda dalam kegiatan keagamaan secara signifikan.⁵

Di konteks gereja lokal Indonesia, penerapan teknologi digital juga mulai menjadi fokus penting dalam strategi pelayanan dan pembinaan iman kaum muda. Berbagai penelitian akademik di lingkungan pendidikan dan pelayanan gerejawi menunjukkan bahwa media sosial, konten audio-visual, serta aplikasi digital digunakan untuk memperluas keterlibatan remaja dan pemuda dalam kegiatan gereja di era modern.⁶ Temuan tersebut menunjukkan bahwa remaja gereja cenderung lebih responsif terhadap pendekatan yang menggabungkan pesan rohani dengan format digital kreatif, sehingga memberikan peluang baru bagi gereja untuk membangun komunitas yang lebih dinamis dan terhubung.⁷

Namun demikian, adaptasi pemanfaatan teknologi digital dalam gereja juga menghadapi tantangan yang nyata, terutama terkait dengan kompetensi digital pendeta dan

² Cindy Nurlaila Eta., "Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet," Volume 1 N.

³ Monicha Datu Palinggi Verlis Bintang, Yanti Taruk Tangko, Devi Yanti, Jessica Gloria Padatu, "Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru," *Jurnal Komunikasi*, Vol. 1 No., Hal. 111-127.

⁴ Adolf Bastian Butarbutar, "Menstimulasi Pertumbuhan Gereja di Era Digital: Sebuah Adaptasi Pelayanan dalam Konteks Posmodern."

⁵ Yeremiati Octavia, "Kontekstualisasi Pelayanan Pemuda Di Era Digital," Volume 3, (2025).

⁶ Sarna Jaya Tombeu Dan Melly Vidia Wati Padjalo, "Integrasi Teknologi Digital Dalam Pendidikan Kristen Dan Dampaknya Terhadap Spiritualitas Mahasiswa Teologi," Volume 02,.

⁷ Fiona Enjelita Adelia Primadani Putri, Ruat Diana, "Strategi Gereja Dalam Mengembangkan Komunitas Digital Sebagai Sarana Pembinaan Pemuda," Volume 3, (2025).

pengurus gereja serta kualitas konten rohani yang disampaikan melalui media digital. Beberapa studi menunjukkan bahwa meskipun teknologi dapat memperluas jangkauan pelayanan, keterbatasan literasi digital dan pemahaman strategis dapat menghambat efektivitas keterlibatan kaum muda.⁸ Penelitian ini secara khusus menyoroti fenomena diskoneksi antara gereja tradisional meningkatkan partisipasi aktif mereka di era pasca-pandemi. Hal ini menuntut gereja untuk secara aktif mengembangkan kompetensi digital internal serta merancang konten pelayanan yang kontekstual, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan kaum muda masa kini⁹. ”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah bagian yang tak terpisahkan dari ilmu pengetahuan.¹⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena integrasi teknologi dalam pelayanan tanpa melakukan pengujian statistik, melainkan melalui analisis mendalam terhadap teks atau teori bahkan untuk memahami fenomena pemanfaatan teknologi digital dalam pelayanan gereja serta relevansinya terhadap partisipasi ibadah kaum muda.¹¹ Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, yaitu dengan mengkaji berbagai buku, artikel jurnal, serta sumber-sumber teologis yang berkaitan dengan teknologi digital, pelayanan gereja, dan keterlibatan kaum muda dalam ibadah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Teknologi Digital dalam Pelayanan Gereja

Teknologi digital memainkan peran penting dalam pelayanan gereja dengan menyediakan berbagai alat dan platform yang dapat digunakan untuk menjangkau jemaat. Salah satu alat yang paling signifikan adalah sosial media. Menurut survey yang dilakukan

⁸ Menur Kusumaningtyas Dan Dhyah Wulansari, “Literasi Digital Dan Fintech: Strategi Menghadapi Disinformasi Di Indonesia,” Vol. 4 No.

⁹ Naomi Nani, Hikman Sirait, Dan Esti Rahayu, “Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital,” Volume 11.

¹⁰ Kosma Manurung, “Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi,” *Filadelfia*, Vol 3.No 1 (2022).

¹¹ Yabes Doma, “Pemanfaatan Teknologi Dalam Penginjilan Dan Disiplin Rohani Pemuda Kristen,” Volume 3, (2025).

oleh Statista (2023), sekitar 70% pengguna internet di Indonesia aktif di platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok. Teknologi bukan sekadar "alat bantu" (aksesoris), melainkan telah menjadi "ruang baru" di mana jemaat berinteraksi. Ini menunjukkan bahwa gereja memiliki kesempatan besar untuk memanfaatkan platform ini untuk berinteraksi dengan kaum muda. Melalui media sosial, gereja dapat menyampaikan pesan-pesan spiritual, mengumumkan kegiatan dan berbagai konten yang relevan dengan kehidupan sehari-hari kaum muda. Banyak gereja yang mengadakan sesi live streaming ibadah di platform seperti YouTube dan Facebook, yang memungkinkan kaum muda untuk mengikuti ibadah dari rumah. Kita juga bisa melihat bagaimana di jaman covid 19 banyak gereja terpaksa tutup dan beralih ke ibadah online.¹²

Yesus menegaskan bahwa ibadah sejati tidak dibatasi oleh ruang dan tempat tertentu, melainkan dilakukan "dalam roh dan kebenaran" (Yohanes 4:23-24). Ayat ini menjadi dasar teologis bahwa esensi ibadah tidak terikat pada lokasi fisik semata, tetapi pada sikap hati dan kebenaran iman.¹³ Yohanes 4:23-24 muncul dalam konteks dialog antara Yesus dan perempuan Samaria mengenai perdebatan tempat ibadah yang benar. Pada masa itu, orang Yahudi meyakini bahwa penyembahan yang sah harus dilakukan di Yerusalem, Sedangkan orang Samaria beribadah di gunung Gerizim. Yesus menganggapi perdebatan tersebut dengan menyatakan bahwa akan datang waktunya Ketika penyembah yang benar akan menyembah Bapa" dalam roh dan kebenaran" Roh dan Kebenaran dalam Bahasa Yunani **πνεύματι καὶ ἀληθείᾳ** (**pneumati kai alētheia**). Kata **πνεῦμα** (**pneuma**) yang diterjemahkan sebagai "roh" merujuk pada dimensi spiritual manusia yang berelasi dengan Allah, sekaligus merujuk pada Karya roh Allah yang memungkinkan manusia untuk menyembah dengan benar. Sedangkan **ἀλήθεια** (**alētheia**) yang adalah kebenaran, memiliki makna yang penting dalam Injil Yohanes. Kata ini tidak hanya menunjuk pada kebenaran secara konseptual, tetapi juga pada realitas Ilahi yang dinyatakan melalui Yesus Kristus (Yohanes. 14:6). Di zaman Teknologi, ibadah mengalami pergeseran medium, tetapi tidak kehilangan makna teologisnya. Teknologi digital dapat dipahami sebagai sarana yang memungkinkan umat khususnya kaum muda untuk tetap

¹² Alon Mandimpu Nainggolan, Donald Steven Keryapi, dan Mersi Langga, "Ibadah bagi Pembentukan Spiritualitas," Voume 5, N (2025).

¹³ Adi Dartal, Tonny Andrian Stefanus, dan Ester Yunita Dewi, "Analisa Dampak Penyembahan Berdasarkan Yohanes 4:23 pada Pertumbuhan Rohani Jemaat GBI Patuha Bandung," Volume. 4, 163-174.

terhubung dengan kehidupan ibadah gereja di tengah keterbatasan ruang dan waktu.¹⁴ Campbell (2013) menegaskan bahwa praktik keagamaan di ruang digital merupakan bentuk adaptasi iman terhadap konteks budaya baru, bukan bentuk degradasi spiritual.¹⁵ Dengan demikian, ibadah digital tetap dapat menjadi ruang perjumpaan dengan Allah apabila dipahami sebagai sarana, bukan tujuan akhir.¹⁶ Namun, teologi ibadah juga menuntut refleksi kritis agar penggunaan teknologi digital tidak menggeser fokus ibadah dari Allah kepada pengalaman visual semata. Paulus mengingatkan bahwa segala sesuatu harus dilakukan untuk membangun iman (1 Korintus 14:26).¹⁷ Oleh karena itu, gereja perlu memastikan bahwa teknologi digital digunakan untuk memperdalam penghayatan iman dan bukan sekedar meningkatkan daya tarik ibadah secara estetis.¹⁸

Eklesiologi Digital: Gereja sebagai Komunitas Iman di Ruang Digital

Eklesiologi digital merupakan kajian teologis yang membahas Bagaimana gereja sebagai komunitas iman hadir dan berfungsi dalam ruang digital. Secara tradisional, gereja dipahami sebagai Persekutuan orang percaya yang berkumpul secara fisik untuk beribadah, bersekutu, dan melayani.¹⁹ Namun, perkembangan teknologi digital telah menghadirkan ruang baru bagi interaksi manusia, termasuk dalam kehidupan beriman. Kehadiran ruang digital memungkinkan gereja untuk membangun relasi, komunikasi, dan pelayanan yang tidak lagi terbatas pada ruang fisik tertentu. Eklesiologi digital berupaya Bagaimana memahami identitas, misi, dan fungsi gereja dapat diwujudkan dalam lingkungan digital tanpa kehilangan esensi teologisnya²⁰.

¹⁴ Frans H. M. Silalahi Nicodemus D.N. Widiutomo, "Kontekstualisasi Injil dalam Era Postmodern melalui Gereja Digital," Vol 1.Issue 4.

¹⁵ Dika Kurniawan, "Etika Kristen di Era Digital Dan Relevansinya Menghadapi Tantangan Dunia Digital," Volume 6.Nomor 2.

¹⁶ Daniel Kristanto Gunawan, "Hadirat Tuhan dalam Ruang Digital: Kajian Teologis terhadap Ibadah Online di tengah Pandemi Covid-19," Vol. 4.No. 2.

¹⁷ Heni Kartini Tallu Tondok Fira Tando, "Tinjauan Teologis: Digitalisasi Dan Transformasi Spiritualitas Kristen," Vol. 2.No. 12, 1227–1239.

¹⁸ "Pembinaan Iman dan Optimalisasi Media Digital: Sebuah Upaya Meningkatkan Gairah Beribadah," Volume 11,.No 1, (54-63).

¹⁹ Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19," *Epigraphe*, Vol 4, No.

²⁰ Rheinhard David Sutrisno Deki Pohagi, "Gereja Virtual Dan Komunitas Digital: Transformasi Iman Dalam Ekosistem Media Sosial," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen : Arastamar*, Volume 1.Nomor 4 (2025).

Eklesiologi Kristen memahami gereja sebagai *ekklesia*, yaitu persekutuan orang-orang yang dipanggil keluar untuk menjadi tubuh Kristus (Efesus 1:22–23).²¹ Gereja bukan pertama-tama bangunan fisik, melainkan komunitas iman yang hidup dalam relasi dengan Kristus sebagai Kepala. Dalam terang pemahaman ini, kehadiran gereja di ruang digital tidak meniadakan identitas gereja, melainkan memperluas komunitas dan ruang yang sehat sehingga dampaknya baik bagi orang percaya.²² Kisah Para Rasul 2:42–47 menggambarkan gereja mula-mula sebagai komunitas yang bertekun dalam pengajaran, persekutuan, doa, dan pemecahan roti. Prinsip-prinsip ini tetap relevan dalam konteks digital, meskipun bentuk perjumpaannya mengalami perubahan. Hutchings (2017) menyatakan bahwa komunitas gereja daring dapat menjadi komunitas iman yang nyata apabila relasi, partisipasi, dan pembinaan rohani tetap dijaga. Bagi kaum muda, ruang digital sering kali menjadi ruang utama untuk membangun relasi sosial. Gereja yang hadir di ruang digital dengan pendekatan pastoral dan partisipatif dapat memperkuat rasa memiliki kaum muda terhadap gereja. Dengan demikian, eklesiologi digital menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk hadir di mana umat berada, termasuk di ruang digital, tanpa kehilangan karakter sebagai komunitas yang berpusat pada Kristus.²³

Teknologi Digital dalam Pelayanan Gereja

Teknologi digital telah menjadi media penting dalam mendukung berbagai bentuk pelayanan gereja. Salah satu bentuk yang paling terlihat adalah pelaksanaan ibadah secara daring (online).²⁴ Melalui platform streaming, jemaat dapat mengikuti ibadah, mendengarkan khotbah, serta berpartisipasi dalam pujian dan doa secara virtual. Selain ibadah daring, teknologi digital juga digunakan dalam pelayanan Pendidikan iman seperti kelas iman seperti katekisasi, pembinaan pemuda, dan pemuridan. Media sosial juga menjadi sarana yang efektif bagi gereja untuk menyampaikan renungan, informasi kegiatan gereja, serta membangun komunitas rohani dan melakukan misi yang menunjang pertumbuhan gereja.

²¹ Krismayani Na'ran Et Al., "Konsep Paulus Tentang Gereja," Vol. 3.No. 1, Hal. 29 – 36.

²² Yeremia Hia Zai, Iman Pasrah, "Gereja Sebagai Komunitas Yang Sehat Dan Dampaknya Bagi Orang Percaya," Volume 3, Nomor 2, Hal 103-118.

²³ Sapta Sari, "Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital," *Jurnal Professional Fis Unived*, Volume 6.No. 2 (2019).

²⁴ Deflit Dujerslaim Lilo, "Misi Gereja: Menjangkau Yang Tidak Terjangkau Di Era Dan Pasca Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Dan Misi*, Vol. 3.No. 2.

Kata misi memiliki arti pengutusan. Istilah misi berasal dari kata latin mission, baik Bahasa Jerman, Bahasa Prancis, maupun Bahasa Inggris istilah yang dipakai adalah mission.²⁵ Misi penginjilan menekankan bahwa Firman Tuhan harus diberitakan dan dihidupi dalam konteks budaya tertentu tanpa mengorbankan kebenaran esensialnya. Rasul Paulus memberikan teladan kontekstualisasi ketika ia berkata, “Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang” (1 Korintus 9:22). Prinsip ini menjadi dasar teologis bagi gereja untuk menjangkau kaum muda dalam konteks budaya digital. Budaya digital membentuk cara berpikir, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri kaum muda. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk memahami budaya digital sebagai medan pelayanan, bukan sebagai ancaman semata.

Bevans (2002) menegaskan bahwa teologi kontekstual bertujuan menghadirkan Injil secara relevan agar dapat dipahami dan dihayati oleh konteks tertentu. Dalam hal ini, pemanfaatan teknologi digital menjadi sarana kontekstualisasi Injil bagi kaum muda. Kontekstualisasi harus disertai dengan proses pendampingan dan pembinaan iman agar kaum muda tidak terjebak dalam relativisme digital. Roma 12:2 menegaskan panggilan untuk tidak menjadi serupa dengan dunia, tetapi mengalami pembaruan budi. Gereja perlu menolong kaum muda untuk menghidupi iman Kristen secara kritis dan bertanggung jawab di tengah arus budaya digital yang terus berubah.

Gereja harus bisa menjadikan pemuda sebagai murid yang harus dan terus dibimbing agar mereka dapat menjadi garam dan terang ditengah kegelapan. Pemuridan merupakan inti dari panggilan gereja, sebagaimana dinyatakan dalam Amanat Agung (Matius 28:19–20). Pemuridan tidak hanya berfokus pada pengetahuan iman, tetapi pada pembentukan karakter dan transformasi hidup menjadi serupa dengan Kristus. Dalam konteks digital, teknologi dapat menjadi sarana yang mendukung proses pemuridan apabila digunakan secara terarah dan berkelanjutan. Teknologi digital memungkinkan proses pemuridan berlangsung secara fleksibel melalui konten rohani, komunitas daring, dan pendampingan virtual. Bonhoeffer (1954) menekankan bahwa pemuridan sejati menuntut ketaatan dan komitmen hidup, bukan sekadar konsumsi ajaran. Oleh karena itu, pemuridan digital harus diarahkan pada

²⁵ Kosma Manurung, “Efektivitas Misi Penginjilan dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristian*, Vol. 4.No. 2.

pembentukan relasi yang mendalam, bukan hanya pada distribusi konten rohani.²⁶ Kolose 2:6-7, menegaskan bahwa pertumbuhan iman harus berakar dalam Kristus dan dibangun di atas-Nya. Gereja perlu memastikan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pemuridan kaum muda mendorong keterlibatan aktif, refleksi iman, dan transformasi hidup. Dengan demikian, teknologi digital menjadi alat yang melayani tujuan pemuridan, bukan menggantikannya.

Tantangan Penggunaan Teknologi Digital

Meskipun memiliki banyak manfaat, penggunaan teknologi digital dalam pelayanan gereja juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah potensi berkurangnya interaksi langsung dalam Persekutuan jemaat. Ibadah yang dilakukan secara daring dapat membuat Sebagian jemaat merasa cukup mengikuti ibadah dari rumah tanpa hadir secara langsung digereja.²⁷ Hal ini mempengaruhi makna Persekutuan dan kebersamaan dalam kehidupan bergereja. Selain itu penggunaan teknologi juga memerlukan pengelolaan yang baik agar tetap mendukung tujuan pelayanan gereja. Gereja perlu memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai sarana untuk memperkuat kehidupan rohani jemaat khususnya kaum muda, bukan sekadar mengikuti perkembangan teknologi semata.²⁸ Tantangan lain yang perlu diperhatikan adalah potensi distraksi dan pengaruh budaya digital terhadap kehidupan rohani. Dunia digital sering kali dipenuhi dengan berbagai informasi dan hiburan yang dapat mengalihkan perhatian jemaat dari fokus spiritual.

Dalam konteks ibadah daring, misalnya, jemaat dapat dengan mudah terdistraksi oleh aktivitas lain sehingga mengurangi kekhusyukan dalam beribadah. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital memerlukan kedewasaan spiritual serta disiplin rohani agar teknologi tidak menjadi penghalang bagi pertumbuhan iman. Gereja perlu menggunakan teknologi digital secara bijaksana dan bertanggung jawab.²⁹ Teknologi digital seharusnya dipahami sebagai sarana pendukung pelayanan yang membantu gereja menjangkau jemaat dan memperluas pelayanan Injil. Namun, gereja tetap perlu menjaga keseimbangan antara

²⁶ Handreas Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 dalam Konteks Era Digital," *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, Vol. 4.No. 2.

²⁷ Talizaro Tafonao Yunardi Kristian Zega, "Metaverse Dan Gereja Di Era Digital: Revolusi, Tantangan, Dan Implikasi Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanan*, Volume 9.Nomor 1 (2025).

²⁸ Fira Tando.

²⁹ Dominggus Alli, "Dinamika Iman Dan Identitas Kristen Pada Remaja: Tantangan Dan Peluang Di Era Digital," Vol. 2.No. 2 (2025).

penggunaan teknologi digital dan kehidupan persekutuan secara langsung agar esensi spiritual dari ibadah dan kehidupan bergereja tetap terpelihara. Pendekatan yang bijaksana ini akan membantu gereja memanfaatkan teknologi digital secara optimal tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai teologisnya.³⁰

Relevansi Teknologi Digital terhadap Partisipasi Kaum Muda dalam Beribadah

Teknologi digital memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan partisipasi kaum muda dalam beribadah, terutama karena generasi ini hidup dalam budaya yang sangat bergantung dan selalu terhubung dengan dunia digital.³¹ Melalui platform seperti live streaming, aplikasi alkitab digital, serta konten rohani di YouTube dan Instagram, kaum muda dapat mengakses ibadah dan pembinaan iman dengan lebih mudah, fleksibel, dan menarik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya mempermudah akses, tetapi juga meningkatkan keterlibatan aktif kaum muda dalam kegiatan rohani, seperti diskusi iman, komunitas online, dan pelayanan digital. Oleh karena itu teknologi menjadi sarana efektif bagi gereja untuk menjangkau, membina, dan mempertahankan generasi muda dalam kehidupan iman mereka.³²

Penggunaan teknologi digital juga membawa dampak bahkan tantangan yang tidak dapat dihindari. Ketergantungan pada ibadah online dapat mengurangi kehadiran ibadah secara langsung dan keterlibatan dalam kegiatan gereja dan berpotensi menimbulkan spiritualitas yang dangkal dan individualistis. Selain itu juga ada beberapa hal yang sering terjadi yaitu distraksi dari media sosial sering kali mengganggu fokus dan kekhusyukan dalam beribadah. Oleh sebab itu, sangat diperlukan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan praktik ibadah secara langsung, serta pendekatan yang bijak dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat atau media dan bukan tujuan utama. Dengan penggunaan yang tepat, teknologi digital dapat menjadi sarana yang memperkuat iman dan partisipasi kaum muda, tanpa

³⁰ Monicha Datu Palinggi Verlis Bintang, Yanti Taruk Tangko, Devi Yanti, Jessica Gloria Padatu, "Menjangkau, Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Generasi Baru," Vol. 1.No. 3, Hal. 111-127.

³¹ Yuliana Eni Yuliaty Edita Tersa Risa, "Partisipasi Kaum Muda Dalam Pengembangan Komunitas Basis Gerejawi Di Era Digital," *Jurnal Pelayanan Pastoral (Jpp)*, Vol.4.No.2.

³² Fanny Tangdiria, "Pastoral Dan Teknologi Pertumbuhan Kerohanian Kaum Muda Dalam Perkembangan Smartphone," *Journal Of Comprehensive Science (Jcs)*, Vol. 2.No. 6 (2023).

menghilangkan esensi Persekutuan dan pertumbuhan rohani yang sejati serta dapat menjangkau banyak jiwa.³³

Kaum muda merupakan kelompok yang paling akrab dengan teknologi digital. Kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, termasuk dalam cara mereka berkomunikasi, belajar, dan mencari informasi. Oleh karena itu, penggunaan teknologi digital dalam pelayanan gereja dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan partisipasi kaum muda dalam kehidupan gereja. Melalui media digital, kaum muda dapat lebih mudah mengakses materi rohani, mengikuti ibadah, serta terlibat dalam komunitas gereja. Teknologi juga memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam pelayanan gereja, misalnya melalui pelayanan multimedia, produksi konten rohani, atau pengelolaan media sosial gereja. Namun demikian, gereja juga perlu memperhatikan keseimbangan antara penggunaan teknologi digital dan pengalaman ibadah secara langsung. Partisipasi digital tidak seharusnya menggantikan sepenuhnya persekutuan fisik dalam komunitas gereja, melainkan menjadi sarana pendukung yang memperkaya kehidupan iman kaum muda.³⁴

KESIMPULAN

Teknologi digital telah menjadi sarana penting dalam pelayanan gereja yang mampu memperluas jangkauan pemberitaan firman Tuhan serta mempermudah komunikasi dan pembinaan kepada jemaat. Peran teknologi digital sangat terlihat nyata melalui penggunaan media sosial, live streaming, dan berbagai platform digital yang memungkinkan gereja menjangkau jiwa tanpa batas geografis. Dalam hal ini, pelayanan gereja menjadi lebih mudah, kreatif, dan dinamis terhadap perkembangan teknologi dan zaman, sehingga mampu menjawab kebutuhan rohani jemaat dengan lebih efektif. Dalam perspektif eklesilogi digital, gereja tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi juga hadir sebagai komunitas iman di ruang virtual. Persekutuan tetap terjalin melalui hubungan interaksi digital, sehingga identitas gereja mengalami transformasi tanpa kehilangan esensinya sebagai tubuh Kristus. Teknologi digital

³³ Monicha Datu Palinggi Verlis Bintang, Yanti Taruk Tangko, Devi Yanti, Jessica Gloria Padatu, "Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru," *Komunikasi*, Volume 1.Nomor 3.

³⁴ Gabriela Sallhuteru Leonardo Petra Refialy, Danny Rande, "Pemberdayaan Multimedia Bergereja Pada Pemuda Jemaat GPM Souhuru Melalui Pelatihan Software Easy Worship," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume 5.No. 3, hlm. 660.

juga membuka peluang bagi pelayanan yang lebih kreatif dan kontekstual, khususnya dalam menjangkau kaum muda.

Dengan karakteristik kaum muda yang dekat dengan dunia teknologi, kehadiran gereja di ruang digital menjadi sangat relevan dan mampu meningkatkan partisipasi mereka dalam beribadah. Dengan demikian, penggunaan teknologi digital juga menghadirkan berbagai tantangan yang perlu diperhatikan, seperti potensi menurunnya kekhusyukan dalam ibadah, pengalihan fokus, serta berkurangnya hubungan sosial. Selain itu, terdapat akibat ketergantungan terhadap teknologi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan spiritualitas jemaat. Oleh karena itu, gereja perlu menggunakan teknologi digital secara bijaksana dengan tetap menjaga keseimbangan antara pelayanan digital dan Persekutuan nyata. Dengan penggunaan yang tepat, teknologi digital dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan kaum muda sekaligus memperkuat iman kaum muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia Primadani Putri, Ruat Diana, Fiona Enjelita, “Strategi Gereja dalam Mengembangkan Komunitas Digital sebagai Sarana Pembinaan Pemuda,” Volume 3, (2025)
- Adolf Bastian Butarbutar, “Menstimulasi Pertumbuhan Gereja di Era Digital: Sebuah Adaptasi Pelayanan dalam Konteks Posmodern”
- Daniel Kristanto Gunawan, “Hadirat Tuhan dalam Ruang Digital: Kajian Teologis terhadap Ibadah Online di tengah Pandemi Covid-19,” Vol. 4.No. 2
- Darta1, Adi, Tonny Andrian Stefanus, dan Ester Yunita Dewi, “Analisa Dampak Penyembahan Berdasarkan Yohanes 4:23 pada Pertumbuhan Rohani Jemaat GBI Patuha Bandung,” Volume. 4, 163–74
- Deflit Dujerslaim Lilo, “Misi Gereja: Menjangkau Yang Tidak Terjangkau Di Era Dan Pasca Pandemi Covid-19,” *Jurnal teologi dan Misi*, Vol. 3.No. 2
- Deki Pohagi, Rheinhard David Sutrisno, “Gereja Virtual dan Komunitas Digital: Transformasi Iman dalam Ekosistem Media Sosial,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen : Arastamar*, Volume 1.Nomor 4 (2025)
- Dika Kurniawan, “Etika Kristen di Era Digital Dan Relevansinya Menghadapi Tantangan Dunia Digital,” Volume 6.Nomor 2

- Dominggus Alli, “Dinamika Iman dan Identitas Kristen pada Remaja: Tantangan dan Peluang di Era Digital,” Vol. 2.No. 2 (2025)
- Edita Tersa Risa, Yuliana Eni Yuliati, “Partisipasi Kaum Muda dalam Pengembangan Komunitas Basis Gerejawi di Era Digital,” *Jurnal Pelayanan Pastoral (JPP)*, Vol.4.No.2
- Fanny Tangdiria, “Pastoral Dan Teknologi Pertumbuhan Kerohanian Kaum Muda Dalam Perkembangan Smartphone,” *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, Vol. 2.No. 6 (2023)
- Fira Tando, Heni Kartini Tallu Tondok, “Tinjauan Teologis: Digitalisasi Dan Transformasi Spiritualitas Kristen,” Vol. 2.No. 12, 1227–39
- Handreas Hartono, “Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 dalam Konteks Era Digital,” *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, Vol. 4.No. 2
- Kosma Manurung, “Efektivitas Misi Penginjilan dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristian*, Vol. 4.No. 2
- “Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi,” *Filadelfia*, Vol 3.No 1 (2022)
- Kusumaningtyas, Menur, dan Dhyah Wulansari, “Literasi Digital dan Fintech: Strategi Menghadapi Disinformasi di Indonesia,” Vol. 4 No.
- Leonardo Petra Refialy, Danny Rande, Gabriela Salhuteru, “Pemberdayaan Multimedia Bergereja Pada Pemuda Jemaat GPM Souhuru Melalui Pelatihan Software Easy Worship,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume 5.No. 3, hlm. 660
- M. Zacky Nauvan, Rezi Zamzami, Muhammad Nafais, Zul Azmi, Afwan, Muhammad, “Dampak Teknologi Digital Terhadap Perilaku Sosial Generasi Muda,” Vol. 15.Issue 2 (2024)
- Na’ran, Krismayani, Joice Monica Gallaran, Pikran, dan Willy Wandy Tulak, “Konsep Paulus Tentang Gereja,” Vol. 3.No. 1, Hal. 29 – 36
- Nainggolan, Alon Mandimpu, Donald Steven Keryapi, dan Mersi Langga, “Ibadah bagi Pembentukan Spiritualitas,” Voume 5, N (2025)
- Nani, Naomi, Hikman Sirait, Dan Esti Rahayu, “Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital,” Volume 11

- Nicodemus D.N. Widiutomo, Frans H. M. Silalahi, “Kontekstualisasi Injil Dalam Era Postmodern Melalui Gereja Digital,” Vol 1.Issue 4
- Nurlaila, Cindy, Qurrotul Aini, Sharla Setyawati, Dan April Laksana, “Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet,” Volume 1 N
- “Pembinaan Iman Dan Optimalisasi Media Digital: Sebuah Upaya Meningkatkan Gairah Beribadah,” Volume 11,.No 1, (54-63)
- Sapta Sari, “Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital,” *Jurnal Professional Fis Unived*, Volume 6.No. 2 (2019)
- Susanto Dwiraharjo, “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19,” *Epigraphe*, Vol 4, No
- Tombeu, Sarna Jaya, Dan Melly Vidia Wati Padjalo, “Integrasi Teknologi Digital Dalam Pendidikan Kristen Dan Dampaknya Terhadap Spiritualitas Mahasiswa Teologi,” Volume 02,
- Verlis Bintang, Yanti Taruk Tangko, Devi Yanti, Jessica Gloria Padatu, Monicha Datu Palinggi, “Menjangkau, Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Generasi Baru,” Vol. 1.No. 3, Hal. 111-127
- “Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru,” *Komunikasi*, Volume 1.Nomor 3
- “Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru,” *Jurnal Komunikasi*, Vol. 1 No., Hal. 111-127
- Yabes Doma, “Pemanfaatan Teknologi Dalam Penginjilan Dan Disiplin Rohani Pemuda Kristen,” Volume 3, (2025)
- Yeremiati Octavia, “Kontekstualisasi Pelayanan Pemuda Di Era Digital,” Volume 3, (2025)
- Yunardi Kristian Zega, Talizaro Tafonao, “Metaverse dan Gereja di Era Digital: Revolusi, Tantangan, dan Implikasi bagi Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Shanan*, Volume 9.Nomor 1 (2025)
- Zai, Iman Pasrah, Yeremia Hia, “Gereja sebagai Komunitas yang Sehat dan Dampaknya bagi Orang Percaya,” Volume 3,.Nomor 2, Hal 103-118